

## PEMETAAN ARKEOLOGI DAN LINGKUNGAN DI KAWASAN BATUR DAN SEKITARNYA

I Putu Yuda Haribuana  
(Balai Arkeologi Denpasar)

### *Abstrak*

*Kawasan Batur dan sekitarnya sebagai salah satu daerah tujuan wisata di pulau Bali memiliki potensi alam dan budaya yang berlimpah. Wacana yang menjadi isu nasional saat ini adalah menjadikan kawasan Gunung Batur sebagai wahana Taman Bumi. Untuk mewujudkan hal ini segala potensi budaya dan alam yang ada perlu digali dan dikembangkan lagi. Peran serta pemerintah dan masyarakat mutlak diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendata sumberdaya arkeologi dan lingkungan di kawasan Gunung Batur dan sekitarnya. Hasil penelitian berupa data-data tinggalan arkeologi dan potensi lingkungan yang akan disajikan dalam bentuk peta sebaran tinggalan arkeologi. Kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data pendukung dalam rangka mewujudkan kawasan Gunung Batur menjadi wahana wisata Taman Bumi. Penelitian menggunakan metode survey, observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif dan kualitatif berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian didapatkan 43 titik situs dengan beragam tinggalan arkeologi dan potensi lingkungannya. Tinggalan arkeologi berupa arca-arca dari batu alam yang berasal dari masa prasejarah sampai dengan masa klasik. Potensi lingkungan berupa beberapa mata air, pertambangan pasir dan sistem pengelolaan lingkungan.*

*Kata Kunci : Potensi, arkeologi, lingkungan*

### *Abstract*

*Batur and the surrounding region as one tourist destination in the island of Bali has the potential of natural and cultural resources. The discourse that became a national issue now is to make the area of Mount Batur as a vehicle for the Earth Park. To realize this is all cultural and natural potential of the existing need to be extracted and developed again. The participation of government and society is absolutely necessary to achieve this goal. This study aimU to assess the archaeological and environmental resources in the region of Mount Batur and surroundings. The results of the remains archaeological data and environmental potential that will be presented in the form of distribution maps of the remains of archeology. Usefulness of the results of this study is expected to become the supporting data in order to realize the area of Mount Batur become a vehicle tour of Earth Park. The study used survey methods, observation, and interviews. Data analysis was performed with quantitative and qualitative analysis based on the observation, interview and literature study. The results obtained 43 points with a variety of the remains archeological site and the potential environment. The remains of archaeological statues of natural stone from prehistoric times until the classical period. Environmental potential of several springs, sand mining and environmental management system.*

*Keyword : Potential, archaeology, environmental*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang penelitian

Bali merupakan sebuah pulau yang sejak lama dikenal oleh dunia sebagai pulau dewata dengan sebutan pulau seribu pura. Hal ini didukung oleh panorama alam yang indah dan potensi budaya yang sangat beragam. Sebagai salah satu tujuan wisata yang menjadi favorit di kalangan wisatawan manca negara dan domestik, potensi pulau Bali sampai saat ini terus menerus dikembangkan. Dalam pengembangan potensi budaya dan alam Bali, peran serta pemerintah dan masyarakat menjadi faktor penentu dalam keberhasilan meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Bali.

Salah satu tujuan wisata yang sejak lama menjadi pilihan utama wisatawan domestik maupun manca negara adalah daerah Kintamani. Kintamani merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Bangli. Daerah ini mempunyai potensi wisata alam dan budaya yang sangat luar biasa. Wisata alam yang menjadi sasaran adalah kawasan Gunung Batur dengan dananya yang indah. Disamping potensi alamnya kawasan Kintamani juga mempunyai potensi budaya yang menjadi daya tarik wisatawan, sebagai contoh misalnya daerah wisata Desa Terunan dengan sistem kubur yang unik.

Untuk menggali potensi alam dan budaya di kawasan Batur, pemerintah dengan masyarakat telah melakukan usaha-usaha pelestarian dan membuat inovasi atau terobosan-terobosan baru yang mendukung pengembangan wisata di daerah ini. Usaha pelestarian kawasan hutan misalnya, telah menjadi salah satu perhatian utama pemerintah dan masyarakat. Usaha-usaha masyarakat dalam pelestarian kawasan hutan di wilayahnya telah sejak lama dilakukan, bahkan sejak masa lalu. Sebagai contoh, sebuah desa di sekitar Danau Batur yaitu desa Buah memiliki aturan-aturan yang melarang warga menebang pohon di kawasan hutannya. Kemudian terdapat juga aturan dalam peruntukan lahan pertanian dan penataan pola pemukiman desa mereka.

Potensi budaya yang sangat beragam dengan segala keunikannya juga terdapat di kawasan Kintamani khususnya di sekitar Danau Batur. Keberadaan pura-pura di desa-desa sekitar Danau Batur juga menjadi potensi yang dapat dikembangkan lebih baik lagi untuk tujuan wisata. Pura-pura ini juga mengandung tinggalan arkeologi yang sangat unik yang dapat menarik wisatawan domestik dan

manca negara. Misalnya Arca Datonta di Pura Pancering Jagat yang terletak di Desa Terunan.

Beberapa tahun terakhir kawasan Gunung Batur oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata telah diusulkan sebagai tujuan wisata Taman Bumi (*Geopark*) kepada UNESCO, yang akan menjadi salah satu wisata alam baru di Indonesia. Untuk mewujudkan kawasan Gunung Batur sebagai *geopark* perlu dukungan masyarakat di sekitar kawasan Gunung Batur khususnya dan peran serta pemerintah, khususnya pemerintah daerah kabupaten Bangli.

Sebagai perpanjangan tangan pemerintah pusat di bawah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar membentuk tim beranggotakan tujuh orang dengan ketua tim Drs. I Gusti Made Suarbhawa, melakukan penelitian di sekitar kawasan Gunung Batur untuk mendata keberadaan tinggalan budaya dan potensi lingkungannya. Penelitian bersama ini dilakukan dari tanggal 12-25 Mei 2011 dalam rangka mewujudkan kawasan Gunung Batur sebagai *geopark*. Karya tulis ini merupakan bagian dari hasil penelitian tersebut.

### 1.2. Rumusan Masalah

Daerah tujuan wisata alam Kintamani belakangan ini menjadi pusat perhatian berbagai kalangan termasuk di dalamnya pemerintah pusat dan daerah, juga masyarakat khususnya di sekitar kawasan Gunung Batur. Usulan kawasan ini kepada UNESCO yang akan dijadikan sebuah taman bumi pertama di Indonesia, setelah sebelumnya menjadi prioritas pertama disamping Kawasan Sangiran Jawa Timur dan Kawasan Gunung Rinjani, Lombok NTB. *Geopark* atau taman bumi merupakan suatu wahana rekreasi pada sebuah kawasan yang di dalamnya mengandung manajemen sumberdaya keragaman bumi atau *geodiversity* mencakup aspek geologi, biologi dan sosial-budaya. Pengembangan sebuah taman bumi mempunyai tiga pilar yang saling mendukung yaitu: aspek konservasi, aspek edukasi dan aspek pengembangan nilai ekonomi melalui pariwisata.

Dalam penelitian bersama ini terdapat beberapa hal yang menjadi masalah dalam rangka mendukung mewujudkan kawasan Kintamani khususnya Gunung Batur sebagai wahana *geopark*. Adapun masalah tersebut yaitu :

1. Tinggalan arkeologi apa yang terdapat di kawasan Batur dan sekitarnya?

2. Potensi lingkungan apa yang terdapat di kawasan Batur dan sekitarnya?

### 1.3. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini, adalah (1) untuk mengetahui tinggalan arkeologi yang tersebar di daerah penelitian dengan melakukan pendataan dan pendokumentasian, sehingga akan didapatkan gambaran persebaran tinggalan arkeologi tersebut; (2) untuk mengetahui potensi lingkungan yang terdapat di daerah penelitian, mencakup di dalamnya potensi yang bersifat negatif dan positif.

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi data pelengkap bagi pihak-pihak yang memerlukannya di dalam tujuan untuk mengembangkan potensi wisata dan budaya di kawasan daerah penelitian, baik itu untuk edukasi, manajemen pariwisata, dan untuk langkah-langkah konservasi alam selanjutnya. Selain itu diharapkan nantinya menjadi suatu bahan pertimbangan bagi *stake holder* atau pemangku kepentingan lainnya dalam tujuan untuk menggali potensi atau sumberdaya alam dan sosial-budaya daerahnya. Di sisi lain diharapkan dapat meningkatkan kualitas jati diri bangsa dengan mengenal potensi tinggalan budaya masa lalu khususnya pada daerah penelitian.

### 1.4. Landasan Teori

Dalam penelitian ini ada beberapa teori yang diadaptasi sehingga diharapkan dapat memecahkan masalah seperti tersebut diatas. Adapun teori tersebut antara lain:

- a. Teori kartografi, meliputi *SIG (Sistem Informasi Geografi)*, merupakan sebuah sistem penyampaian informasi mengenai tampilan muka bumi yang diproyeksikan ke dalam media gambar atau peta tematik. Didalamnya terdapat informasi mengenai keberadaan atau posisi suatu lokasi secara geografis. Secara harfiah *SIG* dapat diartikan suatu sistem untuk mengumpulkan, menyimpan, memanipulasi / memodelkan, menganalisis, dan menyajikan sekumpulan data keruangan yang memiliki referensi geografis atau acuan lokasi (Wheatley dan Mark Gillings, 2002). Dalam konteks arkeologi peranan *SIG* muncul dalam konteks *PRA (Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi)* yang menerapkan analisis lokasional, sehingga dapat memberikan masukan dalam proses pengambilan keputusan. Seperti misalnya dalam

tahap penentuan lokasi ekskavasi, sebagai acuan dalam pendokumentasian sebuah situs arkeologi, dan lain-lain (Juwono, 2007).

Dalam penelitian ini dilakukan tahapan-tahapan pemetaan situs-situs arkeologi yang didalamnya terdapat tinggalan budaya manusia. Dalam implementasi untuk menjawab permasalahan, diharapkan akan menghasilkan gambaran (peta) tematik tentang persebaran situs-situs arkeologi di daerah penelitian. Selain gambaran tentang sebaran situs-situs arkeologi, sebaran tentang segala potensi lingkungan yang terdapat di daerah penelitian juga perlu ditampilkan.

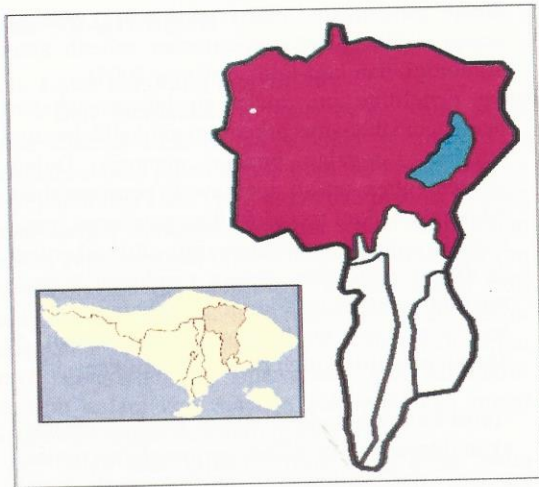
- b. Teori Ekologi Budaya, dalam implementasinya akan diterapkan ke dalam permasalahan tentang potensi dan pengelolaan lingkungan di daerah penelitian. Pendekatan ekologi budaya disini juga diharapkan dapat menelaah adaptasi masyarakat dengan lingkungan yang terus berubah, namun tetap dapat bertahan hidup dengan dukungan teknologi atau cara-cara pengelolaan lingkungan yang dimiliki (Bennet, 1976). Disamping itu diterapkan juga pendekatan-pendekatan literatur terutama dengan adanya temuan-temuan prasasti di sekitar daerah penelitian yang berhubungan dengan lingkungan. Sebagai salah satu contoh, dalam Prasasti Batur Pura Abang A (Goris No.305) yang berangka tahun 947 Saka menyebutkan permintaan penduduk agar hutan perburuan yang ada di dekat desanya dijadikan lahan perkebunan. (Suarbhawa, 1991:184).

### 1.5. Metode Penelitian

#### 1.5.1. Lokasi

Daerah penelitian terletak di bagian tengah pulau Bali, secara administratif termasuk dalam kecamatan Kintamani, kabupaten Bangli propinsi Bali. Kintamani memiliki luas wilayah 36,690 ha atau 70,45% dari luas wilayah kabupaten Bangli. (Peta no. 1). Suhu udaranya berkisar antara 24°C sehingga berhawa sejuk pada siang hari dan dingin pada malam hari. Ketinggian daerah ini berkisar antara 920 – 2152 mdpl.

Daerah penelitian dapat dicapai dengan kendaraan bermotor roda dua dan empat dengan jalan aspal dan beberapa lokasi masih berupa jalan makadam. Pada penelitian ini desa-desa yang disasar antara lain ialah Desa Terungan, Desa Buah, Desa Kedisan, Desa Abangsongan, Desa Abang Batudinding dan Desa Suter.



Peta 1. Lokasi Kecamatan Kintamani, sumber:www.wikipedia.id

#### 1.5.2. Cara Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian ini, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut, yaitu (1) studi kepustakaan, untuk mengumpulkan data sekunder melalui literatur-literatur yang berupa tulisan-tulisan baik yang bersifat populer maupun ilmiah dan gambar atau peta-peta yang harus diteliti kebenarannya di lapangan; (2) survei lapangan, dilakukan di desa-desa yang menjadi sasaran penelitian untuk mendapatkan data primer dan informasi dari penduduk tentang keberadaan benda atau situs arkeologi yang sudah atau belum pernah didata sebelumnya. Selain itu digali juga informasi mengenai potensi sumberdaya alam yang ada. Survei ini dilakukan untuk mendapatkan data primer; (3) observasi, dilakukan dengan mengobservasi setiap data dan temuan arkeologi di desa-desa sasaran yang disertai pencatatan dan pendokumentasian secara lengkap dan rinci. Dalam hal ini pendokumentasian dilakukan dengan alat elektronik seperti kamera digital, kamera video dan *GPS (Global Positioning System)* untuk mendapatkan data posisi astronomis dengan keluaran data berdasarkan sistem *UTM (Universal Transverse Mectator)*.

#### 1.5.3. Analisis Data

Analisis data dilakukan terhadap data primer dan sekunder. Analisis baik terhadap data primer maupun sekunder yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, dilakukan dengan analisis

kualitatif deskriptif, untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi temuan di lapangan dengan memperhatikan hasil observasi pada setiap situs atau desa-desa sasaran.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1 Sekilas tentang Gunung Batur

Gunung Batur yang terletak di Kecamatan Kintamani merupakan gunung api yang masih aktif sampai saat ini. Gunung Batur terletak di sebelah barat Gunung Agung, secara astronomis terletak pada 50L 321358 mT dan 9088815 mU. Gunung ini memiliki kaldera yang sangat indah dengan ukuran 13,8 x 10 km sehingga merupakan salah satu kaldera terindah di dunia. Disekitarnya dikelilingi oleh pematang kaldera dengan tinggi berkisar antara 1267 m - 2152 m. Di dalam kaldera I terbentuk kaldera II yang berbentuk melingkar dengan garis tengah lebih kurang 7 km. Dasar kaldera II terletak antara 120 - 300 m lebih rendah dari Undak Kintamani (dasar Kaldera I). Di dalam kaldera tersebut terdapat danau yang berbentuk bulan sabit yang menempati bagian tenggara yang panjangnya sekitar 7,5 km, lebar maksimum 2,5 km, kelilingnya sekitar 22 km dan luasnya sekitar 16 km<sup>2</sup> yang dinamakan Danau Batur. Kaldera Gunung Batur diperkirakan terbentuk akibat dua letusan besar, yaitu pada 29.300 dan 20.150 tahun yang lalu.

Menurut Sutawidjaja (1990) Gunung Batur telah mengalami 29 kali letusan baik yang bersifat eruptif maupun eksplosif. Hal ini mengakibatkan berubahnya morfologi gunung itu sendiri dan lingkungan disekitarnya, sehingga dampak dari letusan yang terekam setidaknya akan merubah tatanan budaya masyarakat yang ada di sekitar kawasan Gunung Batur (Foto no.1). Seperti contoh

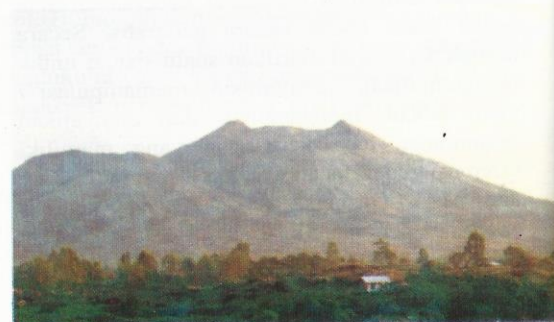


Foto 1. Morfologi Gunung Batur

misalnya, desa Batur yang dulunya terdapat di kaki Gunung Batur dengan segala hasil budaya pendukungnya baik itu berupa Pura atau tempat-tempat pemujaan, seiring waktu sampai saat ini desa Batur telah dipindahkan ke arah selatan di atas pematang kaldera. Sehingga lokasi Pura *Ulun Danu Batur*-pun dipindahkan, namun Pura Ulun Danu Batur yang lama masih terdapat di wilayah Desa Songan sekarang. Dalam konteks sosial budaya dan lingkungan, masyarakat pendukung budaya telah berusaha beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga pada akhirnya terjadi pergeseran nilai sosial-budaya.

## 2.2 Potensi Arkeologi

Adapun tinggalan arkeologi yang terdapat di daerah penelitian yaitu di desa-desa yang ada di sekitar kawasan Danau Batur adalah sebagai berikut:

### 2.2.1 Desa Terunyan

- a. di *Pura Dalem Terunyan*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0326662 mT dan 9088392 mU, ketinggian 1056 m dpl. Dapat dicapai dengan menggunakan *motorboat* dari desa Terunyan dengan jarak tempuh  $\pm$  900 m. Tinggalan berupa dua kelompok menhir yang terbuat dari batu alam, kelompok I terdiri dari enam buah (ditempatkan pada *pelinggih*), kelompok II dari dua buah, terdapat di bawah pohon beringin. (foto no. 2). Kawasan ini merupakan kawasan *setra* desa Terunyan.



Foto 2. Pura Dalem Terunyan

- b. di *Pura Pancering Jagat*, yang terletak di sebelah timur laut permukiman desa Terunyan pada koordinat 50L 0326613mT dan 9087486mU, ketinggian 1058m dpl. Tinggalan berupa satu buah arca sederhana (Arca Datonta) yang tersimpan pada *meru* di pura ini.

### 2.2.1 Desa Abangbatudinding

- a. di *Pura Penataran Tulukbiyu*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0325327mT dan 9085137mU, ketinggian 1054 mdpl. Tinggalan arkeologi hanya berupa sisa-sisa bangunan pura, karena pura ini pernah terkena longsor tanah dari lereng Gunung Abang sebelah barat dan hujan abu yang dihasilkan dari letusan Gunung Agung, sehingga tertanam sedalam  $\pm$  2 m.
- b. di *Pura Tegeh Airawang*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0325544mT dan 9084917mU, ketinggian 1087 mdpl. Di pura ini terdapat tinggalan berupa dua kelompok menhir, yang terbuat dari batu alam. Kelompok I diletakkan pada *pelinggih* dengan atap, dan kelompok II terletak di sebelah barat *pelinggih* terdiri dari empat buah batu yang disusun berdiri serta sembilan buah dipinggirnya.
- c. di *Pura Dukuh Petapan*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0324936mT dan 9084252mU, ketinggian 1074 mdpl. Tinggalan yang terdapat disini berupa menhir dan arca megalitik. Arca tradisi megalitik, terbuat dari batu alam, terletak di dalam sebuah *meru*, sekilas batu ini berbentuk sikap orang sedang tidur dengan bagian kaki posisi bersila. (foto no.3). Di kalangan masyarakat sering disebut dengan Arca Datonta tidur, sedangkan menhir terdiri dari lima kelompok yang terletak tersebar disekitar pura, Dua kelompok terletak di sebelah utara *meru*, masing-masing berjumlah empat buah batu, sebelah barat *meru* terdapat satu kelompok yang terdiri dari tiga buah batu, kemudian di bagian *jaba pura* terdapat satu kelompok lagi yang terdiri dari dua buah batu. Disebelah utara *jaba pura*, dekat dengan jalan terdapat juga kelompok menhir yang disusun seperti tahta batu.



Foto 3. Pura Dukuh Petapan desa Abang

- d. di *Pura Subak Alas Arum*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0323904mT dan 9082635mU, pada ketinggian 1306 mdpl. Di pura ini terdapat pelinggih yang berisikan enam buah batu alam yang dikeramatkan.
- e. di *Pura Dukuh Mlengis*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0323884mT dan 9082419mU, pada ketinggian 1292 mdpl. Di pura ini terdapat pelinggih yang berisikan dua buah batu alam yang dikeramatkan.

#### 2.2.1 Desa Buah

- a. di *Pura Bale Agung / Puseh*, terletak pada koordinat 50L 0322769mT dan 9083496mU, ketinggian pada 1047 mdpl. Di pura ini terdapat tinggalan arsitektur bangunan dari masa klasik berupa *bale agung*, terdapat juga *selonding* yang disimpan dalam meru, selain itu terdapat juga tinggalan berupa menhir yang terdiri dari empat kelompok, kelompok I terletak menyendiri, terdiri dari empat buah batu alam, kelompok II, III dan IV terletak berjajar dalam satu lokasi, kelompok II terdiri dari tiga batu, kelompok III terdiri dari empat batu yang diletakkan pada bangunan sederhana dengan atap, kelompok IV terdiri dari empat buah batu. Semua kelompok batu alam ini disusun berdiri tegak.
- b. di *Pura Sang Hyang Jero*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0322570mT dan 9083605mU, ketinggian pada 1059 mdpl. Tinggalan berupa tiga buah menhir yang ditempatkan masing-masing pada sebuah *pelinggih*.
- c. di *Pura Danu Kuning*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0323024mT dan 9083570mU, ketinggian pada 1059 mdpl. Di pura ini terdapat tiga kelompok menhir, kelompok I terdiri dari tiga buah batu yang disusun berdiri. Kelompok II terdiri dari tiga buah batu, dan kelompok III terdiri dari tujuh buah batu yang berbentuk pipih yang disusun berdiri. Disamping itu terdapat juga sebuah batu yang terdapat lubang yang terus berisi air, air ini digunakan sebagai sarana upacara di pura ini maupun untuk keperluan upacara di pura lain.
- d. di *Pura Pingit*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0323141mT dan 9083469mU, ketinggian pada 1086 mdpl. Disini terdapat sebuah batu besar yang merupakan bagian lereng pada punggung Gunung Abang sebelah barat, yang didalamnya terdapat celah kecil. Celah ini digunakan oleh masyarakat desa secara turun temurun untuk menyimpan Prasasti Buah. (Foto no.4).
- e. di *Pura Sang Hyang Wasih*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0322570mT dan 9083605mU, ketinggian pada 1059 mdpl. Di pura ini terdapat dua kelompok menhir, yang pertama terdiri dari dua buah batu dan kedua terdiri dari satu buah batu. Masing-masing menhir diletakkan di *pelinggih*.
- f. di *Pura Pemegalan*, terletak pada koordinat 50L 0322529 mT dan 9083622 mU, pada ketinggian 1060 mdpl. Disini ditemukan tinggalan berupa tiga buah batu (menhir) yang ditempatkan menjadi satu pada sebuah *pelinggih*.
- g. di *Pura Celukan*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0322408mT dan 9083379 mU, ketinggian pada 1096 mdpl. Tinggalan yang terdapat disini berupa empat buah menhir yang disusun berdiri tegak dan sebuah arca megalitik, dengan menampilkan guratan sederhana pada bagian muka berbentuk mata, hidung dan mulut.
- h. di *Pura Petapan Dukuh*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0322364 mT dan 9083550 mU, pada ketinggian 1069 mdpl. Dipura ini terdapat sebuah ceruk pada batuan dinding sebelah timur pura, celah ini digunakan sebagai tempat menyimpan tinggalan berupa keramik, dan beberapa jenis benda berbahan logam.
- i. di *Pura Pujung Sari*, terletak di dusun Munduk Waru, pada koordinat 50L 0320768 mT dan 9082516 mU, ketinggian pada 1259 mdpl. Dipura ini terdapat tinggalan berupa dua buah batu alam yang ditempatkan pada masing-masing *pelinggih*.



Foto 4. Batu besar dengan celah, tempat penyimpanan prasasti di desa Buah

- j. di *Pura Subak Munduk Waru*, terletak di dusun Munduk Waru pada koordinat 50L 0320893mT dan 9082215mU, ketinggian pada 1242 mdpl. Di pura ini terdapat tinggalan berupa arca megalitik, namun hanya bagian kepalanya saja yang tersimpan pada salah satu *pelinggih*.
- k. di *Pura Bantas*, terletak di dusun Binyan pada koordinat 50L 0320205mT dan 9082730mU, ketinggian pada 1277 mdpl. Pada pura ini terdapat tinggalan berupa dua kelompok batu alam yang dikeramatkan dan ditempatkan pada dua buah *pelinggih*.

#### 2.2.1 Desa Kedisan

- a. di *Pura Dalem Pingit*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0322287mT dan 9084229mU, ketinggian pada 1057 mdpl. Tinggalan arkeologi berupa arca-arca dari masa klasik (Hindu-Budha), terdiri dari satu buah arca perwujudan *rsi /bujangga*, dan satu kelompok arca yang disimpan di dalam *meru*, terdiri dari satu buah arca klasik perwujudan tokoh, tiga arca *bathara-bhatari*, dan satu buah arca *ganesha*. (Foto no.5). Disamping tinggalan berupa arca, terdapat juga tinggalan batu alam berupa menhir dan meja batu yang juga dikeramatkan, terletak berjajar di belakang posisi *meru*. Batu-batu ini merupakan tinggalan dari tradisi megalitik, jumlah seluruhnya 17 buah, dua buah berupa meja batu yang diletakkan di sebelah kanan dan kiri pada bagian depan *meru*. Dua buah berupa lingga semu, satu buah berupa arca megalitik, dan 11 buah lainnya berupa batu alam biasa.
- b. di *Pura Dukuh*, terletak di dusun Kanginan pada koordinat 50L 0321973mT dan 9083881mU, ketinggian pada 1076 mdpl. Tinggalan arkeologi di pura ini berupa satu buah batu alam yang dikeramatkan dan difungsikan sebagai meja batu.
- c. di *Pura Panyungsungan*, terletak pada koordinat 50L 0321518 mT dan 9084302 mU, ketinggian pada 1072 mdpl, tinggalan arkeologi yang terdapat disini adalah satu buah meja batu yang berfungsi sebagai media pemujaan.
- d. di *Pura Banyu Plasa*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0320413 mT dan 9084379 mU, pada ketinggian 1212 mdpl. Tinggalan di pura ini berupa sebuah arca klasik berupa singa yang difungsikan sebagai arca pancuran.
- e. di *Pura Banyu Luwah*, terletak pada koordinat 50L 0321563 mT dan 9084609 mU, pada ketinggian 1055 mdpl. Tinggalan tradisi megalitik berupa batu alam yang dikeramatkan dijumpai sebanyak dua buah, ditempatkan pada masing-masing dua buah *pelinggih*.
- f. di *Pura Dalem Kahuripan*, terletak pada koordinat 50L 0321886 mT dan 9084335 mU, ketinggian pada 1050 mdpl. Tinggalan berupa batu alam yang ditempatkan pada *pelinggih*, jumlah dua buah.
- g. di *Pura Dalem Daha*, terletak pada koordinat 50L 0321918mT dan 9084324 mU, pada ketinggian 1051 mdpl. Tinggalan berupa satu buah menhir yang disusun berdiri, ditempatkan pada sebuah *pelinggih*, satu kelompok batu alam berjumlah lima buah.
- h. di *Pura Puseh*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0322067mT dan 9084048mU , pada ketinggian 1070 mdpl. Pada pura ini tinggalan yang didapat adalah berupa delapan buah batu alam yang dikeramatkan dan sebuah arca perwujudan *Bathara*.
- i. di *Pura Bale Agung*, terletak pada koordinat 50L 0322121mT dan 9084127 mU, pada ketinggian 1066 mdpl. Tinggalan berupa dua buah arca *pegambuhan* dari masa klasik, dan dua buah menhir berukuran lebih tinggi dari tiga buah lainnya serta sebuah batu yang berbentuk lingga semu.

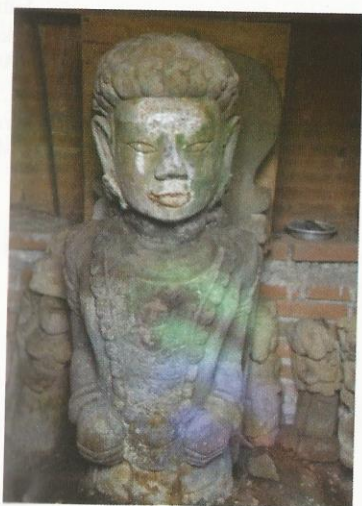


Foto 5. Arca di Pura Dalem Pingit

### 2.2.1 Desa Abangsongan

- a. di *Pura Penataran Tulukbiyu*, pura ini terletak di dusun Bias pada koordinat 50L 0323359mT dan 9080384mU, pada ketinggian 1154 mdpl. Pura ini menyimpan tinggalan arkeologi berupa dua buah arca pancuran (*jaladwara*) menyerupai bentuk kepala binatang kambing. Selain itu terdapat juga *pelinggih mretiwi* yang terdiri dari sekelompok batu alam yang dikeramatkan.
- b. di *Pura Jero Ratu*, terletak di dusun Bias pada koordinat 50L 0323311mT 9080431mU, pada ketinggian 1161 mdpl. Tinggalan di pura ini cukup banyak. Dari tradisi megalitik sampai dengan masa klasik terdapat disini. 10 buah batu alam yang dikeramatkan, diletakkan bersama dengan 2 buah lingga, 1 buah lingga semu, 2 buah arca sederhana, dan beberapa buah fragmen arca perwujudan. (Foto no. 6).



Foto 6. Tinggalan arkeologi Pura Jero Ratu

- c. di *Pura Pingit*, terletak di dusun Bias pada koordinat 50L 0323291 mT dan 9080454 mU, pada ketinggian 1165 mdpl. Tinggalan arkeologinya berupa dua buah pelinggih terbuka / tanpa atap (*baturan*) yang masing-masing terdapat; pada pelinggih I, satu buah lingga, satu buah lingga semu, satu buah fragmen lingga, satu buah arca perwujudan (orang menunggang kuda), dan 10 buah batu alam, pada pelinggih II, enam buah batu menyerupai lingga semu, tiga buah batu pipih berdiri tegak berbentuk menhir dan enam buah batu alam.
- d. di *Pura Ibu*, pura ini terletak di banjar/dusun Bias pada koordinat 50L 0323309mT dan 9080399mU, pada ketinggian 1150 mdpl. Dipura ini terdapat *pelinggih mretiwi* yang digunakan untuk menempatkan tujuh buah batu alam yang sangat dikeramatkan.

- e. di *Pura Ibu*, pura ini terletak di banjar Belong pada koordinat 50L 0323579mT dan 9082273mU, pada ketinggian 1258 mdpl. Tinggalan disini berupa pelinggih mretiwi yang berisi beberapa buah batu alam yang disusun berbentuk lingkaran dan yang paling ditengah terdapat batu yang paling besar ukurannya.
- f. di *Pura Bubung Renteng*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0324221mT dan 9083474 mU, pada ketinggian 1412 mdpl. Di pura ini terdapat dua buah pelinggih mretiwi yang berisi batu alam tersusun seperti undak dan masing-masing terdapat arca perwujudan di atasnya.

### 2.2.1 Desa Suter

- a. di *Pura Penataran Tuluk Biyu*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0323253mT dan 9081343mU, pada ketinggian 1212 mdpl. Di pura ini terdapat tinggalan berupa selonding dan pratima berupa *cakra* yang disimpan dalam *meru*.
- b. di *Pura Pande*, pura ini terletak di sebelah utara pura Penataran Tuluk Biyu, pada koordinat 50L 0323256mT dan 9081381mU, pada ketinggian 1229 mdpl. Di pura ini tersimpan tinggalan arkeologi berupa empat buah pelinggih *mretiwi* berjajar dari barat ke timur. Pelinggih I terletak paling barat, terdiri dari empat buah batu alam berbentuk menyerupai lingga semu, pelinggih II, terdiri dari delapan buah batu, empat diantaranya menyerupai lingga semu, pelinggih III, terdiri dari sembilan buah batu yang menyerupai lingga semu juga tetapi kelihatan lebih pendek ukurannya, pelinggih IV, terdiri dari 29 batu alam berbagai ukuran, namun yang paling menarik dan paling dikeramatkan penduduk adalah batu lesung yang diletakkan saling menutup.(Foto no.7).



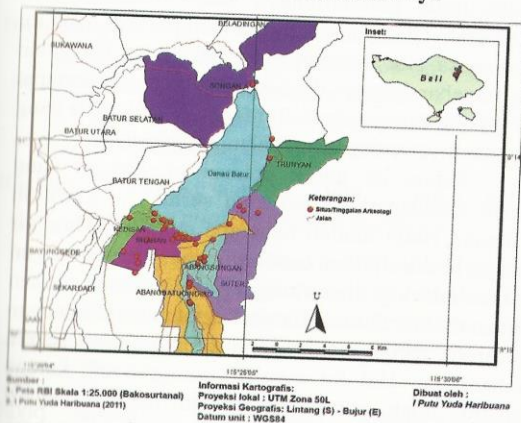
Foto 7. Tinggalan arkeologi di Pura Pande



- c. di *Pura Munggu*, terletak di dusun/banjar Bubung pada koordinat 50L 0323461mT dan 9083230mU, pada ketinggian 1346 mdpl, di pura ini terdapat juga pelinggih *mretiwi* yang berisikan tiga buah batu alam, dua diantaranya berbentuk menhir dan yang satunya berbentuk menyerupai arca sederhana.

Berdasarkan hasil survei seperti yang diuraikan diatas maka dapat diketahui persebaran tinggalan arkeologi di daerah penelitian seperti terlihat pada peta di bawah ini :

Peta 1. Sebaran Tinggalan Arkeologi Di Wilayah Batur Dan Sekitarnya



### 2.3 Potensi Lingkungan

Potensi lingkungan yang terdapat di daerah penelitian yang dapat didata keberadaannya adalah, (1) sumber mata air resapan, terdapat di beberapa desa antara lain : di Desa Buah, Dusun Munduk Waru disebut sebagai *Tirta Kweker*. (foto no.8). Terletak pada koordinat 50L 0321244mT dan 9083291mU pada ketinggian 1304 mdpl. Di desa Abang Batudinding terdapat mata air yang disebut sebagai *Tirta Yeh Rare*, terletak pada koordinat 50L 0323703mT dan 9082556mU pada ketinggian 1256 mdpl. Di desa Abang dusun Dukuh terdapat mata air yang disebut *Tirta Sapuh Jagat*, terletak pada koordinat 50L 0326190mT dan 9084824mU pada ketinggian 1199 mdpl; (2) potensi lahan hutan dan perkebunan terdapat di seluruh desa di daerah penelitian.

Dalam rangka pengelolaan kawasan hutan dan lahan pertanian, adalah desa Buah yang terletak di pinggir danau Batur, desa ini memiliki potensi yang sangat baik karena kearifan lokal masyarakat Desa



Foto 8. Mata air di desa Buah

Buahan yang dituangkan dalam Prasasti Buahan oleh pendahulu mereka dalam rangka menjaga kawasan hutan dan peruntukan lahan pertanian. Salah satu contoh dalam Prasasti Buahan D dan E yang berangka tahun 1103 Saka, diterbitkan oleh Raja Jayapangus menerangkan tentang *kayu larangan*, larangan untuk menebang beberapa jenis pohon, yaitu beringin, *bodhi*, mengkudu, kemiri, jarak, *mundeh*, kemoning, *kapulaga*, *kemukus*, *jaruju*, dan lain-lain. Namun dalam beberapa kondisi tertentu dan jika sangat diperlukan, misalnya untuk upacara agama, jenis-jenis *kayu larangan* ini dapat ditebang atas ijin pemerintah pada masa itu. Apabila hal tersebut dilanggar, maka pelakunya dapat di denda dengan sanksi berupa sejumlah uang dalam jumlah tertentu.

Sampai sekarang masyarakat desa Buah masih mempertahankan tradisi tersebut untuk mengelola lingkungan kawasan hutan dan lahan pertanian. Istilah *karang embang*, muncul belakangan terinspirasi oleh isi Prasasti Buahan, yang mengatur tata guna lahan di wilayah desa. Dalam aturan ini disebutkan hutan merupakan kawasan *hulu*, terletak di tebing timur kaldera Batur purba (punggungan Gunung Abang) merupakan kawasan hutan lindung dengan bangunan-bangunan suci.

Di bagian tengah merupakan kawasan permukiman dan *karang embang* terletak di sisi Danau Batur yang hanya boleh dipergunakan untuk lahan pertanian saja. Dalam usaha pelestarian lingkungan tersebut Desa Buah telah meraih *Kalpataru*, yang merupakan penghargaan tertinggi dari pemerintah dalam kategori pelestarian lingkungan.

Selain sumberdaya alam tersebut di atas, terdapat juga pertambangan pasir (bahan galian C). Salah satunya terletak di sekitar wilayah



Foto 9. Kegiatan penambangan pasir

Desa Songan, di kaki Gunung Batur bagian utara. Pertambangan pasir ini dikategorikan dalam pertambangan rakyat, dikelola oleh beberapa warga desa. Pertambangan berlangsung sejak tahun 1970-an sampai sekarang. Luas daerah pertambangan pasir kira-kira 4,5 km<sup>2</sup>, volume pasir yang didapat sekitar 45.000 m<sup>3</sup>. Alat yang digunakan dalam proses penambangan dari alat sederhana sampai dengan alat-alat berat. (Foto no. 9). Keberadaan tambang pasir ini sedikit tidaknya akan berimbas kepada kelestarian lingkungan sekitar. Definisi perusakan lingkungan hidup menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 adalah tindakan yang menimbulkan perubahan langsung maupun tidak langsung terhadap fisik atau hayatinya yang mengakibatkan lingkungan hidup tidak berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkelanjutan (Dyahwanti, 2007). Dampak lingkungan yang akan timbul adalah bahaya erosi dan tanah longsor karena hilangnya vegetasi sebagai penahan dan penutup tanah. Selain itu yang menjadi isu dalam pembangunan *geopark* di kawasan Gunung Batur ini adalah kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh masyarakat akan merubah bentuk bentang alam, perubahan habitat flora dan fauna, perubahan struktur tanah, perubahan pola air permukaan dan air tanah, dan sebagainya. Di sisi lain imbas dari kegiatan pertambangan pasir ini akan berpengaruh kepada kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat di sekitar lokasi penambangan. Sebagai contoh masyarakat yang dulunya berprofesi sebagai petani, saat sekarang mulai meninggalkan profesi tersebut karena dianggap kurang menguntungkan dari sisi ekonomi. Selain itu akan terjadi juga perubahan tata guna lahan dan perubahan status kepemilikan tanah yang mungkin tidak dapat terelakkan.

### III. PENUTUP

#### 3.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tinggalan arkeologi tersebut diatas dapat digolongkan berasal dari masa prasejarah dan masa klasik. Tinggalan arkeologi di daerah penelitian secara garis besar berupa arca yang terbuat dari batu alam hasil aktivitas gunung Batur. Tinggalan budaya prasejarah lebih banyak jumlahnya dalam penelitian ini, maka dari itu desa-desa di kawasan Batur dan sekitarnya ini termasuk kedalam desa kuna. Tradisi megalitik masih berlanjut sampai sekarang dan usaha-usaha pelestariannya tetap dilakukan oleh masyarakat dengan mendirikan tempat suci, baik itu dari masa lalu maupun masa sekarang. Tinggalan ini tersebar hampir di seluruh pura yang terdapat di masing-masing desa. Terdapat 43 titik situs yang didalamnya terdapat tinggalan arkeologi.

Selain itu untuk potensi lingkungan yang perlu mendapatkan perhatian serius di kawasan Gunung Batur adalah beberapa mata air. Mata air ini perlu dilestarikan untuk menjaga keseimbangan siklus hidrologi di samping juga pelestarian kawasan hutan di daerah ini. Adanya kegiatan pertambangan pasir di sekitar kaki Gunung Batur perlu segera dihentikan. Hal ini menjadi sangat vital, karena apabila tidak mempertimbangkan dampak negatif lingkungan yang akan muncul dikemudian hari, maka akan sulit untuk mempertahankan kawasan ini untuk pengembangan pariwisata.

#### 3.2. Saran

Sebagai suatu kawasan yang akan diwujudkan menjadi wahana Taman Bumi, kecamatan Kintamani memiliki potensi yang sangat besar, baik dari aspek lingkungan maupun tinggalan budaya masa lalu. Dalam hal ini peran serta pemerintah daerah Bangli khususnya dan pemerintah provinsi Bali serta pusat umumnya, sangatlah mutlak diperlukan dalam usaha-usaha pelestarian sumberdaya arkeologi maupun lingkungan yang ada di kawasan ini. Pengambilan suatu keputusan hendaklah berpihak kepada masyarakat dan selalu memperhatikan aspirasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, Oka, 2009. "Arca Di Pura Puseh Payangan Kajian Ikonografi", *Forum Arkeologi No.III 2009*, Balai Arkeologi Denpasar, hal 50 – 53.
- Bagus, A.A. Gde, 2010. "Desa Cekeng : Perspektif Arkeologis", *Forum Arkeologi No.2*, 2010. Hal 239.
- Bennet, JW. 1976. *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*, New York: Pengamon Press, Inc. New York.
- Brahmantyo, B., dan Bando, 1999. Geomorphologic Information in Spatial Planning of Indonesian Region, *Proc. of Indonesian Assoc. of Geologists, the 28<sup>th</sup> Ann. Conv.*, Jakarta., pp. 255-259.
- Buckles, D and Rusnak, G. 1999. *Conflict and Collaboration in Natural Resource Management*. in Buckles, D. et. al. (ed). 1999. *Cultivating Peace: Conflict and Collaboration in Natural Resources Management* IDRC World Bank. Washington D.C.
- David Wheatley and Mark Gillings. *Spatial Technology and Archaeology, "The Archaeological Applications of GIS"* : Taylor & Francis Group, London 2002.
- Kompiang, Dewa Gede, 2010. "Akulturasi Budaya Prasejarah dan Hindu di Situs Kaba-Kaba Kediri Tabanan", *Forum Arkeologi No.I 2010*, Balai Arkeologi Denpasar, hal 44 – 47.
- Kusumadinata, K., 1979. *Data dasar Gunungapi Indonesia*, Publ. Khusus Direktorat Vulkanologi, hal 378 – 386.
- Kusumawati, Ayu, 2010. "Sumba Pusat Tradisi Megalitik Berlanjut Di Indonesia Timur", *Forum Arkeologi No.I*, 2010, Balai Arkeologi Denpasar, hal 198 – 202.
- Nuarsa, I Wayan, 2004. *Menganalisis Data Spasial dengan ArcView GIS*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Penurunan Status Kegiatan Gunungapi Batur dari Waspada menjadi Normal, [http://www.vsi.esdm.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=47&Itemid=53](http://www.vsi.esdm.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=47&Itemid=53), diakses 24 Mei 2011
- Suarbhawa, I Gusti Made, 1991. "Beberapa Aspek Pelestarian Lingkungan pada Zaman Bali Kuna", *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi*, Trowulan 18 – 23 Nopember 1991, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, hal 183 – 191.
- Sutawidjaja, I.S., 2000; *A Guide to the geological phenomena of Batur Caldera, Bali, Indonesia, IAVCI GENERAL ASSEMBLY 2000*. Tidak diterbitkan.
- Thornbury, W.D., 1989. *Principles of Geomorphology, 2<sup>nd</sup> Ed.* Fourth Wiley Eastern Reprint, John Wiley & Son, New Delhi.
- Unesco Inginkan Gunung Batur Objek Wisata Geopark, <http://bali.antaranews.com/berita/11215/unesco-inginkan-gunung-batur-objek-wisata-geopark>, diakses 1 Juni 2011.
- Yuwono, Susetyo Edy, J., 2007. "Kontribusi Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) Dalam Berbagai Skala Kajian Arkeologi Lansekap", *Berkala Arkeologi Th. XXVII Edisi No. 2 / November 2007*, Yogyakarta: Balai Arkeologi.